

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (PP No. 28 Tahun 1990). Berdasarkan tujuan pendidikan dasar, diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal kemampuan dasar dalam mengembangkan potensinya baik dari aspek pribadi, sosial, karir dan akademik.

Anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Desmita, 2010: 35). Akhir masa kanak-kanak merupakan “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Hurlock, 1980: 155).

Teman sebaya memberi pengaruh penting bagi perkembangan sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya memiliki banyak keuntungan bagi perkembangan keterampilan sosial anak, di antaranya mengatasi konflik, menentukan perilaku yang dapat diterima oleh teman, dan menampilkan berbagai variasi perilaku yang dapat diterima oleh teman (Listiana, 2011: 31).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri Perumnas 2 di Kabupaten Subang, terdapat beberapa perilaku siswa dengan keterampilan sosial yang rendah. Bentuk perilaku tersebut di antaranya mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi, saling mengejek, meminjam alat tulis tanpa izin, berbicara kasar, berperilaku jahil di kelas, mengobrol ketika belajar, bolos pada saat mata pelajaran tertentu, sikap bermusuhan, dan mencontek.

**Ida Rosita, 2013**

Efektifitas Bimbingan kelompok Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fenomena mengenai rendahnya keterampilan sosial siswa sekolah dasar dapat menimbulkan perilaku anti sosial, salah satu di antaranya yaitu peristiwa tawuran antara siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Palu dengan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Palu. Faktor penyebabnya adalah salah seorang siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Palu tidak dapat menerima kekalahan. Bentrokan tidak hanya melibatkan siswa laki-laki, tetapi juga siswa perempuan. Selain itu, mereka juga berani melontarkan kata-kata kasar kepada wartawan (Tn., 2012).

Savidge (Newgent, R.A. *et al.*, 2010) mengemukakan, “anak-anak yang tidak mengetahui dasar keterampilan sosial dapat memiliki kesulitan dalam menjaga hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa”. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Matson dan Ollendick (1988: 1) yang mengungkapkan, “kurangnya keterampilan sosial berhubungan dengan masalah utama dalam penyesuaian dengan teman sebaya di sekolah dan dalam *setting* rumah.”

Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain. Anak yang tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain akan sangat memengaruhi perkembangan anak lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya (Kurniati, 2006b).

Selain itu menurut Katerine, *et al.* (Listiana, 2011: 4) anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah cenderung mendapat penolakan dari teman-temannya yang mengakibatkan anak-anak kurang nyaman belajar di sekolah, terisolasi dan pada akhirnya memengaruhi konsentrasi belajar anak.

Melihat dampak yang ditimbulkan dari kurangnya keterampilan sosial pada anak, maka penting bagi anak terutama yang telah memasuki usia sekolah untuk memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial pada anak usia sekolah dasar merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah

laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurlaela (2011: 6):

Pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh anak yaitu untuk menjadikannya sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya.

Selain itu, siswa dengan perilaku sosial yang positif pada umumnya menerima lebih banyak perhatian dari guru dan memiliki rata-rata yang tinggi dalam kesuksesan akademik (Cartledge & Millburn, 1986: 4).

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar adalah bimbingan kelompok melalui permainan tradisional. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Bentuk kegiatan dari bimbingan kelompok adalah permainan – instruksional (Rusmana, 2009: 13).

Bermain merupakan salah satu bentuk interaksi utama antar teman sebaya di kalangan anak-anak (Nurlaela, 2011: 6). Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir (Kurniati, 2010: 5).

Santrock (Kurniati, 2010: 6) menjelaskan permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Hal ini senada dengan temuan Cartledge & Milburn (1986: 143) yang mengungkapkan:

*Games provide an opportunity for the child to learn consequences of his actions without actually having to suffer them. In a game, mistakes and exposure of ignorance are more tolerated. Games usually encourage laughing and joking, which can be instrumental in relieving anxiety and facilitating involvement.*

Pengertian yang terkandung dalam pendapat Cartledge & Milburn (1986: 143) adalah permainan memberikan peluang kepada anak-anak dalam mempelajari konsekuensi, toleransi, dan berperan dalam mengurangi kecemasan karena permainan bersifat menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniati (2006b) diketahui dengan mengaplikasikan 30 permainan tradisional pada siswa kelas 1, 2, dan 3 SDN Bukanagara telah menunjukkan keterampilan sosial dalam hal bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, berempati, menaati aturan, dan menghargai orang lain.

Permainan-permainan tradisional yang memiliki aturan-aturan kalah-menang seperti *baren/rerebonan*, *sorodot gaplok* dan *sondah* memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Kurniati, 2010: 25). Hal ini karena anak-anak belajar untuk memiliki keterikatan yang kuat kepada kelompok sehingga mereka harus mampu bekerja sama atau *cooperative play elaborate* (Yardsticks (Kurniati, 2010: 25)), dan menyesuaikan dengan kondisi kelompok, mampu berinteraksi dengan tepat, mengontrol diri dengan baik, memiliki empati terhadap kekurangan dan kelebihan kawan dan lawan, mampu menaati aturan serta mampu menghargai orang lain.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan keterampilan sosial siswa merupakan salah satu aspek penting dalam membantu siswa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Bermain melalui permainan tradisional merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, permainan tradisional yang memiliki peluang besar dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah permainan tradisional kompetitif di antaranya *baren/rerebonan*, *sorodot gaplok* dan *sondah/sonlah*.

Dari ketiga permainan tradisional tersebut, *baren/rerebonan* merupakan salah satu permainan yang lebih dikenal dan sering dimainkan oleh anak-anak. Dalam permainan ini, setiap kelompok harus memiliki strategi untuk pembagian

tugas sebagai penyerang dan penjaga gawang serta mengumpulkan sebanyak-banyaknya tawanan dari kelompok lawan untuk melumpuhkan kekuatan kelompok lawan dan mempertahankan gawang. Keterampilan sosial yang terdapat dalam permainan tradisional *baren/rerebonan* di antaranya kerja sama, menyesuaikan diri, interaksi dengan teman, mengontrol diri, berempati, mematuhi aturan permainan (disiplin) dan menghargai orang lain (Kurniati, 2010: 70). Oleh karena itu, penelitian menitikberatkan pada efektivitas bimbingan kelompok melalui permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Temuan mengenai fenomena rendahnya keterampilan sosial di kalangan siswa sekolah dasar, mengisyaratkan perlu adanya layanan bantuan dasar berupa bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa sekolah dasar yaitu melalui permainan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan menggunakan perilaku-perilaku positif yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan menghindari perilaku-perilaku negatif yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Stephen (Cartledge & Milburn, 1986: 15) menyebutkan terdapat 4 aspek keterampilan sosial, yaitu:

1) *Environmental behaviors* (Perilaku terhadap lingkungan)

Aspek *environmental behaviors* terdiri dari beberapa indikator yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

2) *Interpersonal behaviors* (Perilaku interpersonal)

*Interpersonal behaviors* meliputi beberapa indikator di antaranya menerima kepemimpinan/otoritas, mengatasi konflik, memperoleh/menarik perhatian, bergaul dengan teman, dan bersikap positif kepada orang lain.

3) *Self-related behaviors* (Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri)

*Self-related behaviors* mencakup: perilaku etis, mengekspresikan perasaan, sikap positif terhadap diri, dan perilaku tanggung jawab.

4) *Task-related behaviors* (Perilaku yang berhubungan dengan tugas)

*Task-related behaviors* terdiri dari beberapa indikator yaitu melengkapi tugas/menyelesaikan tugas-tugas, kegiatan kelompok, memiliki kualitas belajar yang baik dan tampil sebelum yang lain.

Pendekatan yang telah terbukti efektif dalam menangani rendahnya keterampilan sosial siswa adalah bimbingan kelompok melalui permainan tradisional. Senada dengan pendapat Direktorat nilai budaya (Kurniati, 2010: 4) mengatakan:

Setiap permainan rakyat tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Permainan tradisional selain dapat memupuk kesatuan dan persatuan juga dapat memupuk kebersamaan, kerja sama, kedisiplinan dan kejujuran.

Berdasarkan pemaparan mengenai identifikasi masalah, maka masalah-masalah dari penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang dan profil siswa yang menjadi sampel penelitian?
2. Bagaimana rancangan bimbingan kelompok melalui permainan tradisional *baren/rerebonan* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang?
3. Apakah bimbingan kelompok melalui permainan tradisional *baren/rerebonan* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang?

### C. Tujuan Penelitian

Ida Rosita, 2013

Efektifitas Bimbingan kelompok Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh gambaran empirik mengenai efektivitas bimbingan kelompok melalui permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh profil keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang dan profil siswa yang menjadi sampel penelitian.
2. Memperoleh rancangan bimbingan kelompok melalui permainan tradisional *baren/rerebonan* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang.
3. Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok melalui metode permainan tradisional *baren/rerebonan* dalam peningkatan keterampilan sosial siswa Kelas V SDN Perumnas 2 Kabupaten Subang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoretis yaitu memperkaya khasanah bimbingan dan konseling mengenai bimbingan kelompok melalui permainan tradisional.

Manfaat penelitian secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran/wali kelas  
Memperluas pemahaman mengenai pentingnya meningkatkan keterampilan sosial siswa serta mampu untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial salah satunya dengan bimbingan kelompok melalui permainan tradisional *baren/rerebonan*.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai keterampilan sosial ditinjau dari aspek jenis kelamin, prestasi belajar dan status sosial ekonomi keluarga.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, metode dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka terdiri dari pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Beberapa teori yang dibahas di antaranya mengenai konsep keterampilan sosial, karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD), dan permainan tradisional.

Bab III metode penelitian berisi penjabaran rinci beberapa komponen yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis data penelitian.

Bab IV meliputi pengolahan atau analisis data penelitian dan pembahasan atau analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya.

Bab V merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.